

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting.

Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemampuan siswa membaca teks bacaan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, makna serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Membaca permulaan merupakan bagian dari proses belajar membaca karena menuntut teknik dan kunci keberhasilan membaca. Dalam pelaksanaannya kegiatan belajar membaca permulaan ini sering berbarengan dengan pelajaran menulis (*hand writing*), andai kata dalam belajar menulis terjadi penundaan, maka rentan waktunya tidak terlalu lama. Membaca permulaan pada dasarnya merupakan upaya untuk menghantarkan seseorang dalam belajar membaca lanjut atau membaca pemahaman, oleh karena itu sasaran utama dalam keterampilan membaca permulaan merupakan upaya dalam mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda baca. Dengan demikian tujuan utama dari belajar membaca permulaan, anak belum dituntut untuk memahami isi dari suatu teks.

Pelajaran membaca di kelas awal disebut pelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pelajaran membaca lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas I sangat menentukan keberlanjutan membaca siswa pada tingkat lebih tinggi. Apabila konsep pembelajaran membaca kurang dimiliki siswa maka hal ini akan berpengaruh pada kemampuan menerima pelajaran yang lainnya. Pembelajaran membaca

permulaan sangat erat hubungannya dengan pembelajaran menulis permulaan karena sebelum mengajarkan menulis, guru harus terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan beserta bunyi melalui pembelajaran membaca permulaan.

Pembelajaran membaca permulaan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Membaca dikategorikan menjadi dua tingkatan, yaitu belajar membaca yang lazim disebut membaca permulaan dan membaca untuk menulis. Penelitian ini dibatasi pada lingkup belajar membaca. Membaca merupakan suatu sarana belajar yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh peneliti dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 3 Tilonkabila khususnya kelas I, siswa belum mampu membaca permulaan dengan baik dan benar, dari 35 orang jumlah siswa hanya 10 orang siswa (28,57%) yang mampu membaca permulaan dan 15 orang siswa (71,43%) yang belum mampu. Penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan yakni siswa kurang memahami huruf, sebagian siswa sering bermain dan sering keluar kelas serta tidak memperhatikan guru saat guru menjelaskan cara membaca yang baik, dan guru dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah.

Jika kondisi pembelajaran semacam ini dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin kemampuan dalam membaca permulaan dikalangan siswa akan

terus berada pada tingkat yang rendah. Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran kemampuan membaca permulaan yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis berasumsi bahwa penerapan metode yang telah diterapkan belum baik dan perlu diperbaiki. Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Model pembelajaran ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berfikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan (Huda, 2013: 206).

Model pembelajaran *Think Pair Share* memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, dapat mengoptimalkan partisipasi siswa, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Huda, 2013: 206). Oleh sebab itu penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* sangat baik digunakan dalam pembelajaran.

Bertolak dari permasalahan diatas peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan Melalui Model *Think Pair Share* Kelas I SDN 3 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis situasi yang diuraikan diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar siswa kurang mampu membaca permulaan
- b. Siswa kurang memahami huruf
- c. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan guru
- d. Guru sering menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : “Apakah Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 3 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan melalui model *think pair share* ?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan, peneliti menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Model pembelajaran ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas I dalam membaca permulaan.

Adapun langkah-langkah penyelesaian masalah yang dimaksud yaitu:

- a. Membagi siswa dalam kelompok kecil. Setiap terdiri dari 4 anggota/ siswa
- b. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok,
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu,

- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya, dan
- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dengan kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui model *think pair share* pada siswa kelas I SDN 3 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Guru; dapat memberikan rangsangan yang memperbaiki dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *think pair share*, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap konsep-konsep materi pembelajaran.
- b. Bagi Siswa; dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD.
- c. Bagi Sekolah; menjadi bahan referensi atau acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti; untuk menambah pengetahuan dan pengalaman berfikir ilmiah, dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

